

Yuwono, Tyas Arintianingsih. 2013.
*Hubungan Dukungan Suami Terhadap
Konsumsi Tablet Fe Dengan Kejadian*

*Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas
Ngampilan.*Skripsi.Yogyakarta. Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah.

FASE PENERIMAAN KEHILANGAN PASANGAN BERDASARKAN WAKTU DAN JENIS KELAMIN

Rahmawati, Agus Ari Afandi, A Maftukhin
Andaru.al.vaya@gmail.com
Prodi DIII Keperawatan Akes Rajekwesi Bojonegoro

ABSTRACT

Loss is a state of an individual who parted with something that previously existed then becomes non-existent, either partly or entirely. A person who left a family member suddenly will cause a mental shock. The purpose of this study is to analyze the difference in the phase of loss of the sex partner in Cancung Village.

The research method used analytical with cross sectional approach. Data obtained from interviews using a questionnaire, a population of 114 elderly in the village of Cancung. Sample 58 consisted of 45 women and 13 men. Sampling technique in this study Simple Random Sampling and presented in cross tabulation with statistical test chi-square test with a value of 0.05

The results showed that most of the elderly men and women had reached the acceptance pace in men 11 (84.6%), in women 40 (88.9% while at the time of admission lost more than half the elderly women experienced the time of admission long term 31 (68,8%) mean while men respondent more than partially had acute acceptance time 9 (69,24%) From result of statistical test Chi-Square test got p value $0.002 < \alpha = 0.05$, Thus H_1 is received, it means there is a difference phase of loss of pairs by time and gender, obtained $p = 0.013 < \alpha = 0.05$. Thus H_1 received, it means there is a difference in the phase loss of the pair based on time and sex.

It is important for families to accompany elderly families with attention to the phases of acceptance of loss of spouses to be passed by the elderly.

Keywords: Gender, Acceptance Time and Acceptance Phase

Pendahuluan

Kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada kemudian menjadi tidak ada (Ekowati, 2014). Disetiap tahapan usia kematian orang terdekat pada umumnya akan menghasilkan duka cita mendalam pada diri individu yang

ditinggalkan. Duka cita yang berkepanjangan dapat berujung depresi.

Depresi merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia, Prevalensi depresi pada lansia didunia sekitar 8 – 15 %. Hasil survey dari berbagai negara didunia diperoleh prevalensi rata-rata depresi pada lansia yaitu 13,5% dengan

perbandingan wanita dan pria 14,1 % : 8,5 % pada tahun 2014. Prevalensi depresi pada lansia didunia menunjukkan bahwa wanita lebih banyak dibanding pria, wanita juga mempunyai resiko dua kali terserang depresi ringan sampai berat dibanding dengan pria (Ekowati, 2014). Ketua perhimpunan dokter spesialis kesehatan jiwa Indonesia (PDSKJI) mengatakan, di Indonesia prevalensi penderita depresi adalah 3,7 % dari populasi, jadi sekitar 5 juta lansia yang mengalami depresi, data kejadian depresi pada lansia di Jawa Timur mencapai 7,18% (Badan Pusat Statistik, 2015). Jumlah usia lanjut di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 156.353 dan yang mengalami depresi mencapai 8,1% (Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro, 2015). Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Cancung pada 10 responden, bahwa seorang lansia wanita yang mengalami kehilangan pasangan hidup merasakan bahwa apa yang dialaminya seperti mimpi dan tidak benar-benar terjadi, dan penantian ini tetap ia lakukan sampai 40 hari, dimana saat hari ke 40 ia baru menyadari bahwa suaminya memang benar-benar sudah meninggal, namun kenyataan ini tidak dapat dengan ikhlas ia terima dengan keadaan seorang anak yang sudah berkeluarga ia merasa sendiri dan kesepian dan tidak mungkin anaknya mau memperhatikan dirinya lagi. Perasaan marah ini berlangsung selama 7 hari, kemudian perasaan menyesal karena kehilangan itu muncul selama 5 hari, kenapa secepat ini ia harus ditinggalkan suaminya, setelah itu penderita hanya menghabiskan waktunya dengan menangis selama 1 hari dan ia tidak ingin bertemu dengan siapapun. Sampai pada 2 bulan kematian suaminya baru ia dapat menerima kenyataan bahwa perpisahan itu harus ia alami dan ia harus tetap melanjutkan hidupnya.

Sedikit berbeda dengan penerimaan kehilangan pasangan pada laki-laki dimana pada survey awal yang peneliti lakukan bahwa laki-laki mengalami fase penyangkalan hanya dalam 7 hari,

kemudian perasaan marah karena kematian istrinya hanya ia alami dalam waktu 2 hari. Setelah itu tawar – menawar dalam hati untuk istrinya kembali lagi hanya dalam 1 hari, dan fase depresi yang ia alami dalam waktu 1 hari, dimana dalam waktu 1 bulan ia sudah mampu menerima bahwa istrinya sudah meninggal dunia dan tidak mungkin dapat kembali hidup lagi. Karakteristik pembeda sifat antara lansia laki – laki dan perempuan yaitu terletak pada mekanisme kopping laki – laki dan perempuan, misalnya ketika seorang laki – laki marah, maka terbentuklah kesan kuat pada dirinya dan laki – laki tergolong lebih rasional dalam memandang suatu hal. Sementara seorang wanita terlalu terbawa oleh perasaan, hal ini tidak terlepas dari sifat dasar pada diri keduanya, laki – laki selalu identik dengan kekuatan dan kekuasaan, sementara wanita identik dengan kelembutan dan kenyamanan.

Lanjut usia merupakan masa tahap akhir rentang kehidupan dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan fisik, psikis maupun social. Kematian pasangan hidup menempati urutan teratas penyebab stress dalam kehidupan (Ekowati, 2014). Durasi kesedihan bervariasi dan tergantung pada faktor yang mempengaruhi respon kesedihan itu sendiri. Reaksi terus menerus dari kesedihan reda 6 – 12 bulan, dan berduka yang mendalam berlanjut sampai 3 – 5 tahun, dengan melalui fase kehilangan *Denial* (Penyangkalan), *Anger* (Marah), *Bergainning* (Tawar-menawar), *Depression* (Depresi), *Acceptance* (Menerima) (Yusuf, Dkk 2015).

Lansia lebih banyak menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan sosial, mendekati diri kepada Allah SWT, dukungan keluarga dan lingkungan persahabatan dapat menjadi sistem pendukung yang penting ketika seseorang mengalami kematian pasangan hidup, lansia akan mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan dalam melakukan penyesuaian diri.

Melihat berbagai masalah yang dapat terjadi pada lansia ketika pasangan hidupnya meninggal, peneliti ingin melihat dan meneliti lebih lanjut mengenai penyesuaian diri lansia yang sudah kehilangan pasangan karena kematian, yang akan melalui beberapa fase penerimaan, dan jika fase tersebut tidak ditangani dengan baik dan benar, akan menyebabkan gangguan jiwa pada lansia, dari hal itu maka peneliti akan mengambil penelitian dengan judul “Fase penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Analitik, pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang kehilangan pasangan di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro 2018 sebanyak 144 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian lansia yang kehilangan pasangan di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro 2018 sebanyak 58 orang yang terdiri dari 45 lansia perempuan dan 13 lansia laki – laki. dengan cara *simple random sampling (lottery technique)*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan waktu penerimaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah fase penerimaan kehilangan pasangan.

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No.	JK	Jml Responden	Prosentase (%)
1	Pr	45	77,6%
2	Lk	13	22,4%
Jumlah		58	100%

Sumber: Data primer kuesioner bulan mei 2018

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 58 responden menunjukkan sebagian besar adalah lansia perempuan 45 (77,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Fase Kehilangan Pada Laki-Laki

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan fase kehilangan pada laki- laki Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No	Fase kehilangan	F	%
1	<i>Denial</i>	0	0%
2	<i>Anger</i>	0	0%
3	<i>Bergaining</i>	1	7,6%
4	<i>Depression</i>	1	7,6%
5	<i>Acceptance</i>	11	84,6%
Jumlah		13	100%

(Sumber : Data primer kuesioner bulan mei 2018)

Berdasarkan tabel 2 dari 13 responden menunjukkan sebagian besar responden mengalami fase penerimaan 11 (84,6%)

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Fase Penerimaan Kehilangan pasangan pada laki - laki Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No	Waktu penerimaan	F	%
1	Jangka panjang	4	30,76%
2	Akut	9	69,24%
Jumlah		13	100%

Sumber: Data primer kuesioner bulan mei 2018

Dari Tabel 3 dari 13 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden laki – laki dalam penelitian ini mengalami waktu penerimaan akut 9 (69,24%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Fase Kehilangan Pasangan Pada Perempuan

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan fase kehilangan pada perempuan Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No	Fase kehilangan	F	%
1	Deniel	0	0%
2	Anger	2	4,44%
3	Bergaining	3	6,66%
4	Depression	0	0%
5	Acceptance	40	88,9%
	Jumlah	45	100%

Sumber : Data primer kuesioner bulan mei 2018

Berdasarkan tabel 4 dari 45 responden menunjukkan sebagian besar responden mengalami fase penerimaan 40 (88,9%)

Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Fase Penerimaan Kehilangan Pada Perempuan

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Waktu Fase Penerimaan Kehilangan pasangan pada perempuan Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No	Waktu penerimaan	F	%
1	Jangka panjang	31	68,8%
2	Akut	14	31,2%
	Jumlah	45	100%

Sumber: Data primer kuesioner bulan Mei 2018

Dari Tabel 5 dari 45 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden perempuan dalam penelitian ini mengalami waktu penerimaan jangka panjang 31 (68.8%).

Perbedaan Waktu Fase Penerimaan Kehilangan Pasangan Antara Laki – Laki Dan Perempuan

Tabel 6 Tabulasi Silang Perbedaan Fase Kehilangan Pasangan Berdasarkan Waktu Dan Jenis Kelamin Tahun 2018.

No	JK	Waktu Penerimaan				Total	
		Panjang		Akut		F	%
		F	%	F	%		
1.	Pr	3	68,8	1	31,2	4	10
		1		4		5	0
2.	Lk	4	30,7	9	69,2	1	10
			6		4	3	0
	Total	3	60,3	2	39,7	5	10
		5		3		8	0

Sumber: Data primer uji statistik bulan mei 2018

Dari hasil tabulasi silang pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dari 45 (100%) lebih dari sebagian responden perempuan 31 (68,8%) dengan waktu penerimaan jangka panjang. Sedangkan dari 13 (100%) responden laki-laki, lebih dari sebagian 9 (69,24%) responden dengan waktu penerimaan akut.

Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang di atas dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square test* dengan SPSS statistic 23 versions di peroleh nilai $p = 0.013 < \alpha = 0.05$. Dengan demikian H_1 di terima, artinya ada perbedaan Fase penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin.

Fase penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin

Tabel 7 Tabulasi Silang Perbedaan Fase Penerimaan Kehilangan Pasangan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Cancung Kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

No	JK	Fase Penerimaan								Total			
		D		A		B		D		f	%		
		F	%	F	%	F	%	F	%				
1.	P	0	0	2	4,44	3	6,66	0	0	40	88,9	45	100
2.	L	0	0	0	0	1	7,6	1	7,6	11	84,6	13	100
	Total	0	0	2	4,44	4	14,2	1	7,6	51	73,8	58	100

Sumber : Data primer uji statistik bulan mei 2018

Dari hasil tabulasi silang pada tabel 4.10, dari 45 responden tidak ada yang mengalami fase penyangkalan, sebagian besar responden telah mengalami fase *Acceptance* 40(88,9%), *Anger* 2(4,44%), *Bargaining* 3(6,66%) dan pada 13 responden laki- laki sebagian besar telah sampai pada fase *Acceptance* 11(84,6%), *Bargaining* 1(7,6%) dan fase *Depression* 1(7,6%) , dalam penelitian ini antara responden laki- laki dan perempuan telah sampai pada fase penerimaan.

Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang di atas dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square test* dengan SPSS statistic 23 versions di peroleh nilai $p < 0.002 < \alpha = 0.05$, Dengan demikian H_1 di terima, artinya ada perbedaan Fase penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin.

Pembahasan

Mengidentifikasi Fase Kehilangan Pasangan Pada Laki – Laki Dan Perempuan

Berdasarkan tabel 1 dari 13 responden laki - laki menunjukkan sebagian besar responden mengalami fase penerimaan 11 (84,6%). Berdasarkan tabel 4.7 dari 45 responden perempuan menunjukkan sebagian besar responden mengalami fase penerimaan 40 (88,9%).

Wanita lebih siap menyesuaikan diri kehilangan pasangan hidup daripada pria meskipun duda biasanya lebih baik secara finansial daripada janda, tetapi duda lebih sulit menghadapi tugas – tugas rumah tangga.

Karakter yang dimiliki perempuan, yaitu, tertutup dan susah untuk diduga, emosional, intuitif, subjektif, serta lebih mendetil, dalam menjalin hubungan wanita dianggap lebih memperhatikan kedalaman serta kesetiaan, dalam hal pergaulan wanita lebih pasif dan bersikap menunggu (Ekowati, 2014).

Sesuai dengan karakteristik perempuan yang lebih mampu melewati fase

penerimaan karena sifat keibuan dan menghadapi tugas rumah tangga dengan baik, dan yang lebih diunggulkan dari seorang laki-laki adalah secara finansial. Sehingga pada laki – laki dan perempuan mampu melewati fase penerimaan kehilangan pasangan sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Mengidentifikasi Waktu Fase Penerimaan Kehilangan Pasangan Pada Laki – Laki Dan Perempuan

Berdasarkan Tabel 2 dari 13 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden laki – laki dalam penelitian ini mengalami waktu penerimaan akut 9 (69,24%). Berdasarkan Tabel 4.8 dari 45 responden menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden perempuan dalam penelitian ini mengalami waktu penerimaan jangka panjang 31 (68.8%).

Karakter yang dimiliki Laki – laki antara lain, yaitu : dalam pengungkapan diri pria lebih terbuka, rasional, logis dan obyektif, dalam menjalin hubungan pria dianggap lebih memperhatikan keluasaan, Pusat perhatian utama pria adalah karier dan prestasi kerja, dalam hal pergaulan pria lebih aktif dan inisiatif (Ekowati,2014 : 27). Sesuai dengan karakteristik laki - laki yang lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah, dalam penelitian ini laki- laki lebih cepat dalam waktu penerimaan kehilangan pasangan, yang berbanding terbalik dengan perempuan yang lebih lama dalam waktu penerimaan kehilangan pasangan.

Menganalisis Perbedaan Waktu Fase Kehilangan Pasangan Antara Laki – Laki Dan Perempuan

Dari hasil tabulasi silang pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 45 (100%) responden mendapatkan hasil yaitu 31(68,8%) lebih dari sebagian responden dengan waktu penerimaan jangka panjang dan 14 (31,2%) responden dengan waktu penerimaan akut. Sedangkan dari 13 (100%) responden laki-laki, lebih dari sebagian responden 9 (69,24%) dengan

waktu penerimaan akut dan kurang dari sebagian 4 (30,76%) responden dengan waktu penerimaan jangka panjang.

Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang di atas dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square test* dengan SPSS release 23 di peroleh nilai $p = 0.013 < \alpha = 0.05$. Dengan demikian H_1 di terima, artinya ada perbedaan waktu penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin.

Dilihat dari karakteristik masuk dalam Tipe karakter melankolis yaitu sering berkorban untuk orang lain, ia akan sensitif dan memikirkan cara untuk menyelesaikan masalah, sehingga dalam waktu penerimaan kehilangan pasangan tipe ini cenderung akan masuk dalam waktu jangka panjang. Sedangkan laki-laki lebih cenderung masuk dalam karakter koleris dimana dia tidak menyukai basa-basi. Oleh karena itu, mereka lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki profesi dan kegemaran yang sama sehingga banyak kegiatan yang akan dia lakukan dan membuatnya lebih cepat dalam mencapai waktu penerimaan kehilangan pasangan. (Ekowati, 2014).

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa waktu penerimaan jangka panjang didominasi oleh kaum hawa yang selaras dengan karakter serta jenis kepribadian yang dimiliki yaitu melankolis kecenderungan sensitif, tertutup dan mengedepankan perasaan. Jadi disini perlu adanya peran serta yang dominan dan aktif dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

Menganalisis Perbedaan Fase Kehilangan Pada Laki – Laki Dan Perempuan

Dari hasil tabulasi silang pada tabel 4, dari 45 responden tidak ada yang mengalami fase penyangkalan, sebagian besar responden telah mengalami fase penerimaan 40(88,9%), Marah 2(4,44%), tawar – menawar 3(6,66%) dan pada 13 responden laki- laki sebagian besar telah sampai pada fase penerimaan 11(84,6%),

fase Tawar- menawar 1(7,6%) dan fase depresi 1(7,6%) , dalam penelitian ini antara responden laki- laki dan perempuan telah sampai pada fase penerimaan.

Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang di atas dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square test* dengan SPSS statistic 23 versions di peroleh nilai $p 0.002 < \alpha = 0.05$, Dengan demikian H_1 di terima, artinya ada perbedaan Fase penerimaan kehilangan pasangan berdasarkan waktu dan jenis kelamin.

Laki – laki akan cepat dalam waktu penerimaan kehilangan pasangan hidupnya, dia lebih cepat dalam fase penerimaan kehilangan pasangan dan dapat menerima kehilangan pasangan begitu juga dengan wanita dapat melewati fase penerimaan kehilangan pasangan bersama anaknya apabila ia harus tinggal bersama. Hal ini dapat disebabkan karena wanita pada umumnya memiliki sifat keibuan. Wanita mencurahkan hidupnya untuk keluarganya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada perbedaan fase penerimaan kehilangan pasangan pada laki- laki dan perempuan karena kebiasaan seorang laki – laki yang selalu menggantungkan kebutuhannya terhadap istrinya dan seorang perempuan yang mampu menyesuaikan kehilangan pasangan karena ia sudah terbiasa dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari- hari. Diharapkan responden dapat mencapai fase penerimaan kehilangan pasangan dengan mehabiskan waktu bersama keluarga, sahabat, dan dengan kegiatan spiritual, sehingga mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari dan dapat melewati tahap – tahap penerimaan kehilangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2015 *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*
- Dinkes Bojonegoro, 2015 *Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro*

- Ekowati, 2014 *Penyesuaian Diri Terhadap Hilangnya Pasangan Hidup Pada Lansia*. Yogyakarta : Universitas sanata dharma
- Kemenkes 2014, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014* Jakarta
- Swarjana. 2016. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Yusuf, Fitriyasari Dan Nihayati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika

PETUNJUK PENULISAN

Jurnal ASUHAN KESEHATAN menerima hasil penelitian, kajian konsep yang merupakan pemikiran inovasi hasil telaah pustaka dan pembahasan tinjauan pustaka yang belum pernah dipublikasikan yang bermanfaat untuk menunjang kemajuan Ilmu Pendidikan di bidang kesehatan di dalam maupun luar negeri.

1. Judul, menggambarkan isi pokok tulisan secara ringkas dan jelas, ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, penulis diharapkan mencantumkan pula judul ringkasan dengan susunan karakter 40 karakter/ketukan beserta nama penulis utama yang akan dituliskan sebagai judul pelari (Running title).
2. Nama penulis, tanpa gelar disertai catatan kaki tentang instansi penulis bekerja, jumlah penulis yang tertera dalam artikel minimal 2 orang, maksimal 4 orang.
3. Alamat, berupa instansi tempat penulis bekerja dilengkapi dengan alamat pos lengkap dan Abstrak, ditulis dalam artikel minimal 2 orang, maksimal 4 orang.
4. Abstrak, ditulis dalam Bahasa Inggris, minimal 100 kata dan merupakan intisari seluruh tulisan disertai 3-5 kata kunci (key word)
5. Daftar Pustaka ditulis sesuai metode Harvard style.

Artikel Hasil Penelitian

1. Pendahuluan
Berisi latar belakang, penjelasan mengenai penelitian terkait yang *up to date* dan nilai lebih penelitian merupakan inovasi kutipan dari daftar pustaka dibuat dengan tanda (1) berdasarkan nomor dalam daftar pustaka.
2. Metode Penelitian
Menjelaskan kronologi penelitian termasuk cara menyiapkan bahan penelitian, rancangan atau desain penelitian, prosedur penelitian (dalam bentuk algoritma, pseudocode atau lainnya), cara pengujian dan pengambilan data. Pada bagian ini boleh juga diberikan dasar teori, Tabel dan Gambar dibuat *centre* seperti dibawah ini diacu pada naskah.
3. Hasil dan Pembahasan
Pada bagian ini berisi hasil penelitian yang dilakukan sekaligus dibahas secara komprehensif. Hasil bisa berupa gambar, grafik, tabel dan lain-lain yang mempermudah pembaca paham dan diacu di naskah. Jika bahasa terlalu panjang dapat dibuat sub-sub judul.
4. Kesimpulan dan Saran
Memberikan pernyataan bahwa apa yang diharapkan sebagaimana dalam pendahuluan akhirnya dapat diperoleh hasil dan pembahasan, sehingga terdapat kesesuaian. Selain itu juga ditambahkan prospek pengembangan diri hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya.

Petunjuk Umum

Penuisan Makalah

Makalah diketik pada kertas A4, dengan huruf times new roman 10, spasi tunggal, jarak dari tepi 3 cm, jumlah halaman maksimal 20. Setiap halaman diberi nomor urut dari mulai halaman judul sampai